

Tipologi dan Morfologi Arsitektur Suku Banjar di Kal-Sel

Ira Mentayani, MT / Dila Nadya Andini, ST
Staf Pengajar Fakultas Teknik Prodi Arsitektur Unlam

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui **tipologi dan morfologi** arsitektur daerah Suku Banjar di Kalimantan Selatan sehingga ketidakjelasan tipe arsitektur Banjar yang ada saat ini dapat dipecahkan secara ilmiah.

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tradisional yang berumur rata-rata lebih dari 50 tahun. Sampel yang digunakan adalah sampel bertujuan (*purposive sample*) dengan pengumpulan data menggunakan metode bola salju (*snow ball sampling*). Analisis data, dimulai dengan menelaah seluruh data, reduksi data, menyusun data-data dalam satuan-satuan, mengkategorisasikan, dan memeriksa keabsahan data. Tahap analisis dilanjutkan dengan tahap penafsiran data. Bagian analisis yang terpenting adalah mengkategorisasikan yang didasarkan pada metode analisis komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan Tipomorfologi arsitektur suku Banjar dapat dijelaskan berdasar beragam tema yang mempengaruhi perkembangan arsitektur Suku Banjar, yaitu; berdasar kesamaan yang menjadi ciri khas (geometrik), berdasar pengaruh kebudayaan suku, berdasar pengaruh kepercayaan dan agama, berdasar tata ruang, berdasar struktur dan konstruksi, berdasar lokasi, dan berdasar ornamen/ ragam hias. Keberadaan masing-masing tema yang mempengaruhi pembentukan tipomorfologi Suku Banjar di atas saling berhubungan erat antar satu dengan yang lainnya sehingga tidak bisa dilepaskan dalam pembentukan pemahaman.

Keyword : tipologi, morfologi, suku Banjar, arsitektur

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejarah perkembangan arsitektur di daerah Kalimantan Selatan tidak dapat dipisahkan dari sejarah terbentuknya suku Banjar. Dimulai abad ke-4, saat kedatangan orang Melayu dan berdirinya kerajaan Tanjung Pura¹, kemudian pada abad ke-13 datang imigran dari Kaling dan mendirikan kerajaan Negara Dipa², selanjutnya abad ke-15 saat terjadi serangan dari Majapahit dan berdirinya kerajaan Negara Daha³, hingga runtuhnya kerajaan Daha dan berdirinya kerajaan Banjar adalah sejarah panjang terbentuknya Suku Banjar dan khususnya arsitektur Banjar.

Akumulasi dari peristiwa sejarah tersebut terjadi pada tahun 1526 M⁴, saat Pangeran Samudera, dengan bantuan Patih Masih dan Kerajaan Demak, berhasil mengalahkan Kerajaan

Negara Daha dan mendirikan Kerajaan Banjar⁵. Sejak saat itu secara politik berdiri kerajaan Banjar dengan segala arsitektur kerajaan dan rakyatnya. Kerajaan Banjar ini selanjutnya terus berkembang dan dipimpin secara turun temurun oleh 18 penguasa/raja Banjar dari tahun 1526 – 1859 M.

Pada masa keemasannya, kerajaan Banjar memiliki daerah kekuasaan yang sangat luas, meliputi hampir sebagian besar Pulau Kalimantan. Namun, akibat perlawanan dan politik yang dijalankan penjajah, lambat laun kerajaan Banjar mengalami penurunan. Puncaknya akibat adanya perlawanan, pemerintah penjajah akhirnya membunuh sebagian besar pusat pemerintahan kerajaan Banjar serta menghapus kekuasaan kerajaan Banjar pada tahun 1859 M.

Akibatnya, selain hilangnya sejarah panjang kerajaan Banjar, juga lenyapnya bukti-bukti fisik masyarakat/kerajaan Banjar. Hal ini diperparah lagi dengan sangat minimnya bangunan-bangunan

¹ M. Idwar Saleh, *Rumah Tradisional Banjar. Rumah Bubungan Tinggi* (Banjarbaru : Museum Negeri Lambung Mangkurat, 1978) . hal. 6; Saleh, *Sejarah Daerah*, hal. 16. Menyebutkan abad ke 5-6 M.

² *Ibid.*, hal.6

³ *Ibid.*, hal.7

⁴ Menurut catatan tepatnya tanggal 25 September 1526, dan hingga kini ditetapkan sebagai hari jadi Kota Banjarmasin.

⁵ M. Irfan Mahmud, “Hubungan Primordial dan Tuntutan Hak Historis Jawa atas Banjarmasin”. *Naditira Widya*. No. 03/1999. (Balai Arkeologi Banjarmasin. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional). Saleh, *Sejarah ...*, hal. 156; Gazali Usman, *et. al.*, *Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya Daerah Kalimantan Selatan* (Banjarmasin : CV Prisma Muda Banjarmasin, 1996), hal. 220.

tradisional bercirikan kebudayaan Banjar yang dibangun setelah masa berakhirnya kerajaan Banjar.

Di sisi lain, ramainya dibicarakan masalah pelestarian tidak terlepas dari perkembangan sejarah manusia. Manusia dengan segala kegiatannya mengakibatkan terjadinya perubahan pada lingkungan binaannya. Sekecil apapun perubahan tersebut pasti akan terjadi dan dirasakan dampaknya. Dalam konteks lingkungan binaan inilah arsitektur tradisional menjadi isu yang hangat di setiap daerah yang memiliki budaya dan sejarah untuk dilestarikan. Kegiatan pelestarian ini sangat penting disebabkan kebutuhan untuk menjaga akar budaya dan sejarah.

Berdasar berbagai sumber literatur⁶, saat ini terdapat kurang lebih 11 (sebelas) tipe arsitektur tradisional Banjar. Namun belum ada referensi yang jelas mengenai tipe-tipe yang ada hingga saat ini. Beberapa sumber referensi berbeda dalam mengidentifikasikannya. Hal ini nampaknya disebabkan belum adanya konsep klasifikasi yang berdasar kajian keilmuan.

Di samping itu, sebagian besar arsitektur tradisional yang masih ada saat ini kondisinya sangat memprihatinkan dan dapat diprediksi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama lagi akan semakin banyak arsitektur tradisional yang lenyap. Dalam beberapa tahun ke depan akan sulit atau bahkan tidak ada lagi bukti fisik keberadaan arsitektur Banjar di Kalimantan Selatan. Untuk jangka panjang, hal ini merupakan kehilangan yang sangat tidak ternilai. Persoalan masih lemahnya kajian keilmuan (arsitektural) terhadap arsitektur Banjar yang menyebabkan tidak adanya konsep yang mampu menjabarkan beragamnya tipe arsitektur Banjar adalah inti dari penelitian ini.

Tujuan dan Manfaat

Tujuan

1. Mengetahui **tipologi dan morfologi** arsitektur daerah Suku Banjar di Kalimantan Selatan, sehingga ketidakjelasan tipe arsitektur Banjar yang ada saat ini dapat dipecahkan secara ilmiah.
2. Memperoleh **konsep dasar** arsitektur (tradisional) Banjar, yang selanjutnya menjadi dasar pengembangan ilmu pengetahuan

arsitektur, khususnya arsitektur tradisional Banjar.

Manfaat

1. Untuk pengembangan institusi (PS Arsitektur Unlam). Hal ini sesuai dengan dicanangkannya Arsitektur Kalimantan sebagai studi unggulan.
2. Untuk bidang ilmu arsitektur, khususnya keilmuan di bidang arsitektur tradisional Banjar yang memang selama ini belum tergalai secara ilmiah.

Tinjauan Pustaka

A. Tipologi

Studi tentang tipologi menyangkut studi tentang tipe, yaitu mengkaji adanya kesamaan ciri khas secara formal dari sekelompok obyek. Tipologi juga dapat berarti sebagai studi tentang pengelompokan obyek (sebagai model) melalui kesamaan struktur. Struktur formal ini mengandung makna yang tidak hanya berkaitan dengan geometri fisik saja, tetapi juga yang berkaitan dengan kondisi nyata, mulai dari aktifitas sosial hingga konstruksi bangunan.

Studi tipologi juga mencakup upaya mengkategorisasi dan taksonomi. Taksonomi yaitu formulasi aturan-aturan dari informasi-informasi pada obyek melalui penyusunan keteraturan kategori secara hierarkis, dan dalam mengklasifikasikan dilakukan juga kategorisasi dengan melihat perbedaan sehingga dalam studi tipologi dilihat keseragaman dan keragaman sekaligus.

B. Morfologi

Morfologi adalah studi tentang bentuk. Studi ini dimulai pada masa *Renaissance*, yaitu pada masa ditemukannya daerah-daerah baru dengan flora dan fauna yang sangat beragam. Dalam perkembangan selanjutnya, studi morfologi tidak hanya menemukan klasifikasi dari bentuk dan struktur suatu obyek, tetapi lebih ke arah pemahaman tentang evolusi dan transformasi (metamorfosa).

Dalam bidang arsitektur, konsep morfologi merupakan studi mendasar dalam melihat dan memilah komponen dan mengklasifikasikannya ke dalam tipe-tipe; morfologi juga merupakan studi evolusi tipe dan model; morfologi memperlihatkan transformasi dan metamorfosa; dan morfologi merupakan studi tipologi dari transformasi.

C. Sejarah Perkembangan Suku Banjar

Saat ini secara umum penduduk Kalimantan terbagi dua, yaitu : penduduk *asli* yang

⁶ Antara lain : Saleh, *Rumah ...*, hal. 11 & 41.; Syamsiar Seman, *Rumah Adat Banjar*; dan beberapa sumber lainnya. Namun terdapat sedikit perbedaan mengenai jumlah tipe, nama, dan juga status kepemilikan/penghuninya. Untuk lebih jelasnya bandingkan sumber yang ada.

merupakan orang Dayak⁷ dan semuanya dianggap menganut kepercayaan *animisme*, dan orang Melayu yang beragama Islam (muslim). Suku Banjar sangat identik dengan/sebagai orang Melayu, namun 90% dari orang Melayu diperkirakan adalah orang Dayak juga yang telah menganut ajaran Islam⁸.

Istilah *orang Melayu*, jika diartikan sebagai *orang muslim*, di Kalimantan Selatan baru dikenal setelah masuknya Islam itu sendiri ke Kalimantan⁹. Sedangkan jika disepadankan dengan *orang sungai* nampaknya tepat menggambarkan karakteristik kehidupan kelompok pendatang ini, dan menggambarkan proses migrasi mereka.

Kedatangan orang Melayu ke Kalimantan terjadi dalam beberapa gelombang, gelombang pertama terjadi sekitar tahun 3.000 – 1.500 sM (*Negrid dan Weddid*), saat ini sudah tidak ditemukan lagi kedua kelompok ini¹⁰. Migrasi selanjutnya terjadi secara bergelombang dari Asia Tenggara (Dongsong) yaitu sekitar 3.000 tahun sM yaitu kelompok *Proto Melayu*¹¹ dan 500 tahun sM yaitu kelompok *Deutero Melayu*¹².

Dari kelompok pendatang Melayu terakhir inilah nantinya cikal-bakal nenek-moyang suku Banjar¹³. Hal ini didasarkan bukti bahwa bahasa yang dikembangkan, yaitu bahasa *Banjar*, dapat

dianggap sebagai salah satu dialek bahasa Melayu¹⁴.

Pada abad ke-13, akibat terjadinya perebutan kekuasaan dalam kerajaan Majapahit, terjadilah arus pengungsian dari Jawa Timur (Kediri Utara) ke Kalimantan Selatan¹⁵. Para imigran orang Kaling dari kerajaan Kuripan atau Jenggala di Kediri Utara (Jawa Timur) ini selanjutnya mengembangkan kota-kota yang telah ada dari masa kerajaan Tanjung-Pura. Dalam bidang sosial para pendatang ini juga cepat menyesuaikan dengan budaya setempat, khususnya bahasa yang telah berkembang, yaitu percampuran bahasa Melayu dengan bahasa Dayak (Ma'anyan, Lawangan, Bukit, dan Ngaju) yang dikenal sebagai bahasa Banjar kuno.

Selanjutnya pada permulaan abad ke-15, Majapahit menyerang dan menaklukkan kerajaan Negara-Dipa ini, sehingga muncullah kerajaan ketiga di Kalimantan Selatan yaitu kerajaan Negara-Daha¹⁶ yang dipimpin oleh *Maharaja Sari Kaburangan*. Dan pusat kekuasaan dipindahkan ke daerah yang lebih mendekati pesisir, yaitu Muhara Rampiau¹⁷. Keadaan pada masa ini tidak banyak diketahui, kecuali adanya pengaruh budaya Jawa yang ditandai dengan ditemukannya candi, diterapkannya sistem pemerintahan, sosial dan keagamaan¹⁸.

Keadaan kerajaan Negara Daha pada permulaan abad ke-16 digambarkan penuh dengan perseteruan antara Pangeran Samudera sebagai pewaris sah kerajaan Negara Daha dengan pamannya Pangeran Temenggung yang ingin menguasai kerajaan. Pada masa pemerintahan Pangeran Tamenggung ini terjadi perlawanan yang dipimpin oleh Raden Samudera yang merupakan pelarian politik¹⁹. Perlawanan ini dibantu oleh para patih dari daerah muara²⁰, yaitu

⁷ Penggunaan istilah *Dayak* sepadan dengan *orang darat* atau *orang hulu*, sedangkan istilah *Melayu* bagi orang Dayak adalah kelompok orang *muslim/Islam* atau sepadan dengan *orang sungai* atau *orang laut*.. Adapun orang Melayu *sejati* berasal dan merujuk orang Sumatera, Brunei, dan Semenanjung Melayu

⁸ Bernard Sellato, *Naga dan Burung Enggang*, terj. Winarsih Arifin. (1989), hal.51-52. *Ibid.*, hal. 57-58.

⁹ Alwi Shihab, *Islam Sufistik* (Bandung : MIZAN, 2001), hal. 4-8, menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia diperkirakan pada abad ke-1 H/ 7 M; Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1998), hal. 191. Sedangkan masuknya Islam ke Kalimantan Selatan diidentikkan dengan berdirinya kerajaan Banjar, sekitar abad ke-16 M.

¹⁰ M. Irfan Mahmud, "Hubungan ..". *Naditira Widya*. No. 03/1999. (Balai Arkeologi Banjarmasin. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

¹¹ Yuswadi Saliya, "Arsitektur Tradisional Indonesia : Beberapa Catatan Pendahuluan". *Monumen dan Situs Indonesia* (ICOMOS,1999). hal. 38.

¹² Mahmud, *loc.cit.*

¹³ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar : Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 2-3.; Mahmud, *loc.cit.*; Saliya, *loc. cit.*

¹⁴ Daud, *op. cit.*, hal. 2 & 25. Yaitu bahasa sukubangsa Sumatera dan Semenanjung Melayu.

¹⁵ Saleh, *Rumah*, hal. 6 menyebutkan terjadi peperangan di Gentar antara Ken Arok dengan Kertajaya, tahun 1222 dengan kekalahan dan kematian Kertajaya.

¹⁶ Saleh, *Rumah*, hal. 7.

¹⁷ Saleh, *Sejarah*, hal. 18

¹⁸ *Ibid.*, hal. 17, 22

¹⁹ Saleh, *Sejarah*, hal. 30. Setelah Pangeran Temenggung berkuasa, Raden Samudera menyembunyikan diri ke daerah sekitar Tamban, Muhur Balandean dan Belitung .

²⁰ *Ibid.*, Dalam bahasa Dayak Ngaju, kata *masih* adalah sebutan untuk orang yang berbahasa *Melayu* (*Oloh Masi* = Orang Melayu), sedangkan pedukuhan tempat tinggal kelompok ini disebut *Banjar*. Dan *Banjar Masih* adalah sebutan untuk Kampung *Oloh*

muara Sungai Kuin yang terletak antara Pulau Kembang dan Pulau Alalak²¹. Atas bantuan dan saran dari patih Masih²² tersebut, Pangeran Samudera meminta bantuan kepada kerajaan Demak. Demak bersedia memberikan bantuan dengan dilandasi dua motif, yaitu: untuk menyambung kebesaran Majapahit, dan menyebarkan agama Islam di Kalimantan Selatan, yakni Raden Samudera dan pengikutnya masuk Islam²³.

Dengan bantuan Demak, akhirnya perebutan kekuasaan dimenangkan oleh Pangeran Samudera dan berganti nama menjadi Sultan Suriansyah²⁴ setelah memeluk Islam²⁵. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1526 M. Kemenangan tersebut menandai, *pertama*, Demak secara politis berhasil mengembalikan pengaruh kekuasaan Majapahit; *kedua*, Islam masuk dan membuka daerah penyebarannya; dan *ketiga*, terbentuknya kerajaan keempat yaitu kerajaan Banjar²⁶.

Setelah kemenangannya dan mendirikan kerajaan Banjar, Pangeran Samudera memindahkan penduduk bekas kerajaan Negara-Daha dan pusat kekuasaannya ke daerah pesisir²⁷ yang banyak dihuni oleh orang Melayu yaitu *Banjar Masih* atau kampung orang Melayu/orang berbahasa Melayu, tepatnya daerah Kuin di Banjarmasin saat ini.

D. Arsitektur Suku Banjar

Suku Banjar sebagaimana suku-suku lainnya di Nusantara memiliki karya arsitektur yang berakar dari tradisi-budaya lokal dan merupakan salah satu wujud kebudayaan fisik suku tersebut. Umumnya karya arsitektur itu berupa arsitektur tradisional rumah tinggal yang di setiap daerah berbeda-beda dan memiliki ciri-ciri tersendiri.

Menurut catatan²⁸, suku Banjar memiliki 11 tipe arsitektur tradisional rumah tinggal

Masi(h) atau Kampung Melayu dan Patih Masih adalah Patih Olo Masi yang mengepalai orang-orang Melayu.

²¹ Gazali Usman, *et. al.*, *Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya Daerah Kalimantan Selatan* (Banjarmasin : CV Prisma Muda Banjarmasin, 1996), hal. 22.

²² Patih Masih merupakan pemimpin patih di daerah Muara, nama sebenarnya tidak diketahui

²³ Mahmud, *loc. cit.*

²⁴ Terdapat beberapa nama (gelar) yang berbeda berdasar beberapa sumber sejarah

²⁵ *Ibid.*; Saleh, *Sejarah ...*, hal. 156; Usman, *op.cit.*, hal. 220.

²⁶ Mahmud, *loc.cit.*

²⁷ Daud, *op.cit.*, hal. 45.

²⁸ Antara lain : Saleh, *Rumah ...*, hal. 11 & 41.; Syamsiar Seman, *Rumah Adat Banjar*; dan beberapa sumber lainnya. Namun terdapat sedikit perbedaan

(selanjutnya ditulis, rumah Banjar). Banyaknya jenis rumah Banjar tersebut terkait erat dengan beragamnya status masyarakat (golongan sosial) pada masa berdirinya kerajaan Banjar. Hal ini diperkuat pula dengan *peribahasa* Banjar lama yang menyebutkan jenis bangunan beserta status pemilikinya. Kesepuluh tipe tersebut adalah: *Bubungan Tinggi atau Rumah Baanjung, Gajah Baliku, Gajah Manyusu, Balai Laki, Balai Bini, Palimasan, Palimbangan, Cacak Burung*²⁹ atau *Anjung Surung, Tadah Alas, dan Joglo*.

Disamping kesepuluh tipe tersebut, masih terdapat satu lagi tipe bangunan yang terdapat di daerah Kalimantan Selatan, yaitu tipe *lanting*. *Lanting* adalah rumah tinggal yang terapung di sungai, umumnya merupakan tempat tinggal khusus orang Banjar Batang Banyu. Bangunannya kecil dan sederhana, bertumpu pada batang-batang kayu besar sebagai landasan pelampung. Saat ini sudah jarang orang membangunnya.

Mengenai masing-masing tipe ini, sejauh yang dapat diamati pada bangunan yang masih berdiri saat ini, tidak ditemukan desain (pola ruang, jumlah ruang, organisasi ruang, detail, ornamen, dlsb.) yang baku. Untuk mengenali suatu tipe memang terdapat bentuk dominan yang terlihat, khususnya pada bentuk atap dan pola ruang secara umum.

Rumah Bubungan Tinggi sebagai rumah yang dihuni oleh status sosial tertinggi dalam masyarakat Banjar (golongan raja dan pangeran) memiliki jenis ruang³⁰ :

- a. *Palataran/Surambi*, yaitu ruangan terbuka pada bagian depan rumah. Mulanya ruang ini berfungsi sebagai tempat menyimpan padi sementara, kemudian berubah fungsi menjadi ruang tamu (antar tetangga dekat) bagi kaum pria. Bagian ini terbagi tiga, yaitu bagian terbawah disebut *surambi muka*, berikutnya *surambi sambutan* dan bagian ketiga (di bawah atap *sindang langit* dan dikelilingi pagar/*kandang rasi*) disebut *lapangan pamedangan*.
- b. *Panampik Kacil/Panurunan*, yaitu ruangan di belakang dinding depan (*tawing hadapan*) dan pintu depan (*lawang hadapan*) yang berfungsi sebagai lumbung padi (*kindai*) atau tempat menyimpan bahan makanan. Pintu depan ini

mengenai jumlah tipe, nama, dan juga status kepemilikan / penghuninya. Untuk lebih jelasnya bandingkan sumber yang ada.

²⁹ *Cacak Burung* adalah istilah bahasa Banjar untuk tanda tambah (dalam kaitannya dengan pengobatan tradisional melalui coretan kapur sirih atau janar).

³⁰ Diolah dari berbagai sumber.

berada di atas *watun langkahan / watun sambutan*.

- c. *Panampik Panangah/Paledangan* (letaknya bersambung dengan *panampik basar* dan fungsinya hampir sama).
- d. *Panampik Basar/Ambin Sayup/Paluaran*, adalah ruangan yang berfungsi untuk menerima tamu terutama tamu yang datang dari jauh. Pada waktu ada kenduri (*walimah*) ruang *panampik besar* sebagai ruang yang tertinggi tingkatannya adalah tempat duduk para alim ulama, para *tetuha* kampung, dan orang-orang tua.
- e. *Paledangan atau Ambin Dalam*, yaitu ruangan yang letaknya di tengah-tengah. Pada ruang ini terdapat delapan *tihang pitagor* (empat buah di belakang *tawing halat* dan empat lainnya antara *anjung* disebut *tihang pahalatan padu*) yang berfungsi menyangga atap bubungan tinggi.
- f. *Panampik Dalam*, adalah ruangan yang khusus digunakan untuk ruang makan. Fungsi lainnya untuk menyimpan barang pecah belah dan tempat menerima tamu bagi para wanita di rumah tersebut.
- g. *Anjung kiri (kiwa)*, adalah ruangan yang terletak di sisi kiri *palidangan / ambin dalam*. Ruang ini terbagi dua yaitu bagian muka (*anjung kiwa*) dan bagian belakang (*anjung jurai kiwa*).
- h. *Anjung kanan*, adalah ruangan yang terletak di sisi kanan *palidangan / ambin dalam*. Ruang ini terbagi dua bagian yaitu bagian muka (*anjung kanan*) dan bagian belakang (*anjung jurai kanan*). Ruang ini secara umum berfungsi sebagai tempat tidur, ibadah, berhias dan menyimpan pakaian.
- i. *Padapuran atau Panampik padu*, adalah ruangan yang paling belakang dan terbuka. Fungsinya sebagai tempat memasak, menyimpan makanan, bekerja, ruang makan, mengasuh anak, tempat tidur, mencuci, dll.

Ruang-ruang yang terdapat pada tipe Bubungan Tinggi tersebut, secara umum terdapat juga pada semua tipe lain, kecuali beberapa ruang seperti; *panampik kacil*, *panampik panangah*, dan *panampik bawah* tidak terdapat pada tipe lain. Hal ini kemungkinan disebabkan fungsi ruang tersebut lebih cocok bagi tipe Bubungan Tinggi (dihuni oleh raja atau pangeran) yang menuntut fungsi ruang tersebut ada, sedangkan pada tipe-tipe lainnya kegiatan yang ada tidak seformal pada tipe Bubungan Tinggi sehingga ruang-ruang tersebut tidak diadakan.

Pada tipe Palimasan dan Palimbangan tidak ditemukan *anjung*, sedangkan tipe Joglo, jenis dan organisasi ruang yang ada berbeda sama sekali,

nampaknya hal ini disebabkan tipe Joglo memang bukan tipe asli. Untuk tipe Lanting sangat sederhana baik bentuk bangunannya maupun ruang yang ada.

Ragam hias pada rumah Banjar berkembang dalam bentuk seni ukir. Dalam sejarah suku Banjar, keahlian mengukir ini didukung oleh latar belakang kebudayaan suku yang *membentuk* suku Banjar (suku Dayak, Melayu, Jawa, dlsb.). Keahlian mengukir bagi suku Dayak merupakan hal yang sangat penting dan hampir semua orang Dayak memiliki kemampuan rata-rata membuat ukiran (lukisan). Dalam kepercayaan suku Dayak, ukiran-ukiran tertentu³¹ yang dibuat dipercaya memiliki *kekuatan* untuk menangkal pengaruh roh jahat dari alam gaib sehingga hampir seluruh bagian (khususnya benda-benda keperluan hidup) selalu dihias dengan ukiran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di kota Banjarmasin, Propinsi Kalimantan Selatan, dimana aspek sejarah sangat mendukung yaitu masih kuatnya tradisi (budaya) masyarakat Banjar dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, masih terdapat situs peninggalan bangunan/rumah yang masih asli dan terawat baik.

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tradisional yang berumur rata-rata lebih dari 50 tahun yang lalu, sampel dianggap sebagai *kasus*³². Penelitian ini menggunakan *multi-kasus* untuk memperoleh hasil yang lebih kuat³³, dan untuk studi *multi-kasus* ini jumlahnya tidak ditentukan terlebih dahulu, tergantung pada kebutuhan pengumpulan data dan analisis datanya³⁴. Sampel yang digunakan adalah *sampel bertujuan (purposive sample)*, sedangkan pengumpulan datanya menggunakan metode *bola salju (snow ball sampling)*³⁵.

³¹ Sellato, *op.cit.*, hal. 62. Bentuk ukiran yang dimaksud dipastikan adalah simbolisasi roh *pelindung* mereka dari gangguan roh jahat. Yaitu *Naga dan Burung Enggang*.

³² *Ibid.*, hal. 165. Hal ini didasarkan; dalam penelitian kualitatif sampel diambil dengan maksud untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dan mendapatkan rincian kekhususan. Sedangkan pada penelitian nonkualitatif, sampel diambil dengan tujuan untuk memperoleh generalisasi.

³³ Yin, *op.cit.*, hal. 55.

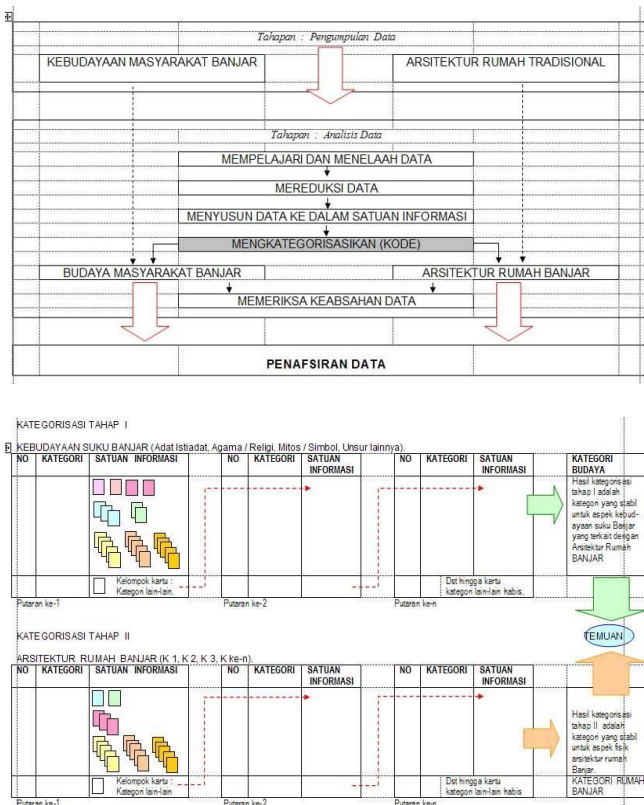
³⁴ Moleong, *op.cit.* hal. 165. Sampel baru akan ditarik setelah sampel pertama selesai dijaring dan dianalisis, dan baru akan berakhir jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijaring.

³⁵ *Ibid.*, *Snow ball sampling* ini merupakan pilihan yang cocok bagi *purposive sample*.

Data meliputi: jenis data, sumber, bentuk, dan metode memperolehnya yang terbagi dalam enam jenis³⁶, yaitu:

1. *Dokumen*, data sekunder melalui studi literatur buku-buku, laporan, artikel.
2. *Rekaman arsip*, data sekunder seperti dokumen. Bentuknya antara lain peta-peta wilayah, lokasi, site, dan karakteristik geografis (vsual / non visual).
3. *Wawancara*, data primer yang bersifat *in depth interview* melalui informan.
4. *Pengamatan langsung*, data primer melalui kunjungan lapangan. Diperoleh berdasar : yang dikatakan, cara bertindak, dan peralatan yang dipakai.
5. *Observasi partisipan*, data primer seperti wawancara dan bertindak seperti *anggota* dalam kebudayaan kelompok masyarakat Banjar.
6. *Perangkat fisik*, data primer yang dikumpulkan bersamaan pengamatan langsung. Antara lain peralatan, teknologi, kerajinan, karya seni dan lain-lain.

Untuk metodologi penelitian selengkapnya dapat dilihat pada skema berikut:



Gambar 1 dan 2. Skema proses kategorisasi data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar hasil penelusuran di lapangan terhadap populasi, ditemukan hingga 63 sampel (kasus) bangunan. Jumlah tersebut merupakan implikasi dari metode *snow ball sampling* yang digunakan, walaupun sebenarnya masih diharapkan jumlah yang lebih banyak lagi. Namun, disebabkan keterbatasan tenaga dan waktu maka yang terkumpul adalah sebanyak 63 kasus bangunan.

Studi yang berkaitan dengan tipe tidak akan dapat dilepaskan dengan studi tentang bentuk karena tipe yang ada dapat dikenali melalui bentuk-bentuk yang nampak. Tipologi, sebagai studi yang menyangkut tipe selalu melihat pada keseragaman dan keragaman, sedangkan morfologi merupakan studi tentang bentuk. Dengan demikian, studi tipomorfologi merupakan studi berkaitan dengan tipe dan bentuk arsitektur yang dilakukan untuk mengetahui lebih jauh tentang arsitektur masyarakat Banjar.

Dari sejarah panjang perkembangan Suku Banjar, diperoleh gambaran bahwa terbentuknya Suku Banjar melalui proses interaksi yang sudah berlangsung jauh sebelum berdirinya kerajaan Banjar itu sendiri. Interaksi itu sendiri terjadi pada berbagai struktur formal yang ada. Beragam kebudayaan yang pernah hidup dan berkembang di daerah ini berpengaruh pada pembentukan Suku Banjar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam perkembangan budaya ini, yang sangat menonjol adalah pengaruh politik dalam struktur pemerintahan, kekerabatan, dan juga pengaruh dari luar. Hal ini tentunya berpengaruh juga pada arsitektur Suku Banjar.

Selain itu terdapat juga beragam kepercayaan dan agama yang turut mempengaruhi, mulai dari kepercayaan animisme-dinamisme masyarakat asli yang telah hidup jauh sebelum terbentuknya Suku Banjar hingga perkembangan agama Hindu-Budha yang menjadi agama pada masa kerajaan besar di nusantara turut mempengaruhi rona kehidupan masyarakat. Akhirnya, Islam sebagai agama yang datang kemudian seiring penyebarannya di nusantara sangat mempengaruhi penampilan bangunan yang ada.

Dari studi tipomorfologi arsitektur tradisional Suku Banjar dapat diungkapkan melalui berbagai tema temuan yaitu:

Tema 1: Kesamaan yang menjadi ciri khas

Kesamaan yang diuraikan di sini merupakan bagian pertama dari kajian tipologi arsitektur Suku Banjar. Adapun struktur formal yang menjadi fokus pengamatan dibatasi pada struktur formal yang berkaitan dengan geometri fisik. Dari

³⁶ Yin, *op.cit.*, hal. 103 – 118. Selain sumber data juga terdapat *Prinsip Pengumpulan Data*.

hasil pengamatan lapangan terhadap sampel penelitian diperoleh gambaran akan kesamaan yang menjadi ciri khas, antara lain:

1. Bangunan (khususnya bagian utama/bagian depan) ditampilkan secara simetris, yaitu seimbang dengan garis pencerminan di bagian tengah. Kondisi simetris ini ditampilkan baik secara keseluruhan pada facade bangunan maupun pada sebagian facade bangunan.
2. Terdapat cukup banyak bukaan (khususnya jendela dan ventilasinya) yang dibuat dengan pola dan desain yang sangat dekoratif.
3. Pada bangunan dengan bentuk atap pelana terdapat dinding (*tawing layar*) yang dihias dengan ornamen atau angka tahun pembuatannya/pembangunannya.
4. Terdapat teras (*pelataran*) di bagian depan pintu utama.
5. Terdapat *anjung* (ruangan di sisi bangunan) yang merupakan kamar tidur.
6. Model bangunan dapat terbagi dua; (a) bangunan dengan gaya “bangsawan“, yaitu bangunan tampil dengan sangat dekoratif dan formal, (b) bangunan dengan gaya “rakyat biasa“ yaitu bangunan tampil dengan unsur dekoratif yang minim, bahkan terkesan tanpa dekoratif.

Tema 2: Pengaruh kebudayaan Suku

Dari kasus bangunan yang dijadikan sampel, nampaknya dominasi dari kebudayaan suku tertentu cukup menonjol, yaitu Melayu. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ciri yang ditampilkan dari karakter rumah-rumah suku Melayu pada umumnya, yaitu:

1. Bangunan bertiang (namun tidak terlalu tinggi sebagaimana pada rumah suku Dayak), yang merupakan antisipasi terhadap kondisi daerah pesisir yang memang dominan berkondisi tanah rawa.
2. Terdapatnya ornamen geometris yang simetris yang diberi warna/cat. Ornamen ini merupakan ciri khas yang sering terdapat pada bangunan rumah orang Melayu.
3. Bentuk bangunan umumnya relatif besar, dengan bukaan (pintu dan jendela) yang juga menggunakan proporsi (antromorfik) yang juga besar. Selain tu adanya unsur bukaan ventilasi yang dibentuk dengan motif tertentu.

Terdapat juga beberapa ciri dari kebudayaan Suku lain, seperti Dayak, Jawa, Arab, dlsb, namun penampilan visual dari pengaruh kebudayaan suku tersebut relatif kurang dominan.

Tema 3: Pengaruh kepercayaan dan agama

Unsur pengaruh kepercayaan dan agama dalam studi ini ditentukan berdasar pengamatan

terhadap penghuni dan tampilan visual pada ornamen bangunan. Dari hasil pengamatan, hampir 100% gambaran visual menunjukkan pengaruh yang sangat kuat dari agama Islam. Hal ini juga ditunjukkan oleh agama yang dianut oleh pemiliki rumah yang hampir 100% beragama Islam (kecuali bangunan yang dimiliki penghuni yang keturunan Tionghoa). Gambaran ini dapat dilihat atau nampak dari elemen dekoratif yang ada dalam rumah yaitu kaligrafi ayat-ayat Al-Quran dan Asma Allah.

Namun demikian kondisi ini nampaknya lebih dipengaruhi lokasi bangunan yang berada dalam satu wilayah administrasi.

Tema 4: Tata Ruang

Tata ruang yang menjadi temuan dalam penelitian tipomorfologi secara umum membahas jenis dan posisi/orientasi ruang. Dari hasil perbandingan terhadap sampel yang ada terlihat bahwa:

1. Terdapat ruang teras (*palataran*) di bagian depan rumah yang merupakan area penyambutan tamu atau untuk tempat bersantai.
2. Terdapat ruang dalam yang dilingkupi oleh dinding (*panampik*).
3. Ruang dalam untuk menerima tamu yang bersifat publik terletak di bagian muka sebelum memasuki area privat.
4. Antara ruang dalam publik dengan ruang dalam privat umumnya dipisahkan sebuah dinding pembatas (*tawing halat*).
5. Ruang tidur berada di bagian samping/sisi (*anjung*) yang merupakan ruang tersendiri dengan elevasi lantai yang lebih tinggi dari lantai lainnya.
6. Di bagian belakang terdapat ruang makan (kebiasaan makan dilakukan di lantai), ruang penyimpanan bahan makanan, area penyimpanan air/mencuci, dan area memasak.

Tema 5: Struktur dan Konstruksi

Tema struktur merupakan tema yang paling stabil, yaitu kecendrungan yang ada relatif sama. Hal ini ditentukan dari kondisi kebudayaan (teknologi dan peralatan) yang sama. Dari seluruh kasus bangunan (sampel) secara umum dapat dibagi dua, yaitu:

1. Bangunan dengan struktur dan konstruksi yang masih asli, yaitu menggunakan sistem pen (*sunduk*). Teknologi ini merupakan teknologi spesifik dari masyarakat yang memiliki kekayaan alam hasil hutan (kayu).
2. Bangunan dengan struktur dan konstruksi yang sudah memadukan antara sistem pen (*sunduk*) dengan bahan penguat sambungan (paku).

Secara umum, sistem pen digunakan untuk mengikat bagian konstruksi tiang (*tihang*) dengan balok (*watun* dan *panapih*).

Tema 6: Lokasi

Lokasi yang menjadi salah satu tema, ditentukan berdasar kondisi/konteks saat ini. Namun demikian, dari hasil temuan, diperoleh petunjuk adanya gambaran yang sangat spesifik, yaitu bahwa sebagian besar (bahkan kemungkinan 100%) berada di tepian/berdekatan dengan sungai. Bangunan yang berada dekat dengan sungai biasanya berorientasi ke sungai. Hal ini sesuai dengan fungsi sungai pada masa lalu, yaitu sebagai jalur transportasi yang menghubungkan antar kampung.

Jika dilihat pada kondisi saat ini, keadaan ini mulai tergeser disebabkan bangunan yang dahulunya berada di tepi sungai dengan jarak yang cukup jauh, saat ini sudah dibangun jalan darat di depannya dan berkembang pula permukiman di tepi sungai (bahkan berada di atas bantaran sungai) sehingga gambaran bangunan tradisional yang dahulunya berada di tepi sungai saat ini seakan berada di daratan.

Tema 7: Ornamen/Ragam Hias

Tema temuan berkaitan dengan ornamen dan ragam hias dapat dibagi dalam 2 kelompok, yaitu:

1. Bangunan berornamen. Umumnya bangunan yang berornamen adalah milik orang kaya pada masanya, atau tokoh masyarakat yang memiliki gelar bangsawan. Bangunan ini terlihat sangat formal, megah, simetris, dan penuh dengan unsur dekoratif mulai dari bagian puncak bangunan hingga ke bagian tangga di bagian depan.
2. Bangunan tidak berornamen. Bangunan ini sebetulnya juga memiliki ornamen namun sangat terbatas dan minim sekali. Umumnya ornamen berada sekaligus pada elemen pintu, jendela, ventilasi, dll. Tidak secara khusus dibuat sebagaimana sebagian bangunan lainnya. Nampaknya bangunan seperti ini dahulunya adalah milik rakyat biasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Tipomorfologi arsitektur suku Banjar dapat dijelaskan berdasar beragam tema yang mempengaruhi perkembangan arsitektur Suku Banjar, yaitu; berdasar kesamaan yang menjadi ciri khas (geometrik), berdasar pengaruh kebudayaan suku, berdasar pengaruh kepercayaan dan agama, berdasar

tata ruang, berdasar struktur dan konstruksi, berdasar lokasi, dan berdasar ornamen/ragam hias.

2. Keberadaan masing-masing tema yang mempengaruhi pembentukan tipomorfologi Suku Banjar di atas saling berhubungan erat antar satu dengan yang lainnya sehingga tidak bisa dilepaskan dalam pembentukan pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adat Istiadat Daerah Kalimantan Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1982. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Daeng, Hans J.. 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan : Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar : Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Djunaedi, Achmad. 1989. *Pengantar Metodologi Penelitian Arsitektural*. JUTA FT-UGM.
- Haviland, William A..1995. *Antropologi*. Terj. R.G. Soekadijo. Jakarta : Erlangga.
- Hoebel, E. Adamson. 1966. *Anthropology : the Study of the Man*. 3rd Ed. New York : Mc Graw Hill.
- Kottak, Conrad Philip. 1991. *Anthropology : the Exploration of Human Diversity*. New York : McGraw Hill.
- Mahmud, M. Irfan. 1999. "Hubungan Primordial dan Tuntutan Hak Historis Jawa atas Banjarmasin". *Naditira Widya*. No. 03/1999. Balai Arkeologi Banjarmasin. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Moeliono, Broto. et.al. 1985. *Upacara Tradisional yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Kalimantan Selatan*. Depdikbud. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000)
- Rumah Tradisional Banjar, Rumah Bubungan Tinggi*. Dirjen Kebudayaan. Depdikbud Prop. Kalimantan Selatan. Banjarbaru : Museum Negeri Lambung Mangkurat.
- Saleh, M. Idwar. et.al. 1977. *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*. Dirjen Kebudayaan.

Banjarmasin : Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Saliya, Yuswadi. 1999. "Arsitektur Tradisional
Indonesia : Beberapa Catatan Pendahuluan".
Monumen dan Situs Indonesia. ICOMOS.

Santosa, Revianto B. 2000. *Omah : Membaca
Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta : Yayasan
Bentang Budaya.

Sellato, Bernard. 1989. *Naga dan Burung
Enggang*. terj. Winarsih Arifin.

Seman, Syamsiar. 1982. *Rumah Adat Banjar*.
Jakarta : PN. Balai Pustaka.

*Sirih Pinang, Lambang Daun Budi Masyarakat
Melayu*.

*Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah
Kalimantan Selatan*. 1983. Depdikbud.
Jakarta : Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Suriasumantri, Jujun S. 1998. *Filsafat Ilmu,
Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Pustaka
Sinar Harapan.

Syarifuddin, Et.al. 1996. *Wujud, Arti dan Fungsi
Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli
Bagi Pendukungnya Daerah Kalimantan
Selatan*. Depdikbud. Banjarmasin : Proyek
Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai
Budaya Daerah Kalimantan Selatan.

-----, 1995. *Pembinaan Budaya
dalam Lingkungan Keluarga Daerah
Kalimantan Selatan*. Depdikbud.
Banjarmasin : Proyek Pengkajian dan
Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah
Kalimantan Selatan.